

Penguatan Kebutuhan Spiritual Masyarakat Melalui Kegiatan Majelis Taklim

Hermi Pasmawati¹, Rinaldi Meidyansyah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

E-mail: hermipasmawati@mail.uinfasbengkulu.ac.id

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3704>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 October 2025

Revised: 25 October 2025

Accepted: 24 November 2025

Kata kunci:

Majelis taklim, spiritualitas, pemberdayaan perempuan, dakwah digital, komunitas religious

Keywords:

Islamic study group, spirituality, women empowerment, digital preaching, religious community



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dinamika sosial dan keagamaan dalam majelis taklim di RT 11 Kota Bengkulu serta menilai perannya dalam penguatan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis penyuluhan partisipatif, yang menekankan interaksi aktif antara penyuluh dan peserta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di tiga majelis taklim yang dipilih secara purposive. Kegiatan dilakukan melalui tiga tahap: perencanaan (identifikasi kebutuhan, pemetaan lokasi, dan penyusunan materi), pelaksanaan (diskusi interaktif dan studi kasus), dan evaluasi (formatif dan sumatif). Hasil menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya sebagai ruang pengajian, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan sosial, pembinaan moral, dan penguatan komunitas religius. Evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap nilai-nilai keislaman dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat peran strategis majelis taklim dalam membangun masyarakat inklusif dan beradab secara spiritual dan sosial.

This study aims to explore the social and religious dynamics in the taklim assembly in RT 11 Bengkulu City and assess its role in strengthening Islamic values in the community. The method used is qualitative research based on participatory counseling, which emphasizes active interaction between counselors and participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation in three taklim assemblies that were selected purposively. Activities were carried out in three stages: planning (identifying needs, mapping locations, and compiling materials), implementation (interactive discussions and case studies), and evaluation (formative and summative). The results show that the taklim assembly is not only a place for religious studies, but also a center for social empowerment, moral development, and strengthening religious communities. The evaluation showed an increase in participants' understanding of Islamic values and their relevance in everyday life. These findings strengthen the strategic role of the taklim assembly in building an inclusive and civilized society spiritually and socially.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Hermi Pasmawati, et al (2025). Penguatan Kebutuhan Spiritual Masyarakat Melalui Kegiatan Majelis Taklim 4(2) 10776- 10784 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3704>

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang sangat pesat saat ini telah membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dimensi spiritual masyarakat. Kemajuan teknologi, globalisasi, dan modernisasi di satu sisi memberi berbagai kemudahan dalam kehidupan sehari-hari, namun di sisi lain juga berkontribusi terhadap meningkatnya kekosongan batin, krisis identitas, serta penurunan nilai-nilai

moral dalam kehidupan sosial masyarakat modern (Sutrisno, 2021). Kehidupan yang serba cepat, kompetitif, dan individualistis cenderung membuat manusia menjauh dari nilai-nilai religius, yang pada akhirnya menciptakan jarak antara individu dengan aspek transendental dalam kehidupannya. Dalam konteks ini, kebutuhan masyarakat terhadap ruang-ruang spiritual semakin terasa mendesak. Banyak orang mulai mencari tempat-tempat yang mampu menjadi penyeimbang kehidupan material mereka dengan kebutuhan batiniah. Salah satu bentuk ruang spiritual yang masih eksis dan berkembang hingga saat ini adalah majelis taklim. Majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajian atau ceramah keagamaan, tetapi juga sebagai wadah pembinaan moral, diskusi sosial keagamaan, serta ruang bagi masyarakat untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Islam dalam suasana yang lebih terbuka, informal, dan partisipatif. Di tengah tantangan modernitas dan sekularisasi yang makin meluas, majelis taklim hadir sebagai benteng spiritual yang tidak hanya menguatkan aspek keagamaan individu, tetapi juga mempererat kohesi sosial antaranggota masyarakat (Zamroni, 2020). Selain itu, keberadaan majelis taklim dinilai berperan penting dalam pemberdayaan perempuan muslim di ruang publik, terutama dalam konteks pendidikan keagamaan dan penguatan identitas (Rahmawati, 2022). Kegiatan rutin majelis taklim juga menjadi media efektif dalam membentuk karakter masyarakat religius yang adaptif terhadap tantangan zaman (Nasution, 2023). Bahkan, dalam era digital saat ini, sejumlah majelis taklim telah memanfaatkan platform daring sebagai sarana dakwah dan edukasi, sehingga cakupan pengaruhnya menjadi lebih luas dan menjangkau generasi muda (Fitriana, 2024).

Menurut Wahyuni & Hidayat (2022), majelis taklim memiliki peran strategis dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan di tengah arus sekularisme dan materialisme modern. Dalam majelis taklim, masyarakat tidak hanya menerima ceramah satu arah, melainkan terlibat aktif dalam diskusi, tanya jawab, serta kegiatan sosial seperti santunan, kegiatan kebersihan lingkungan, dan aksi solidaritas kemanusiaan. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memperkuat keimanan, tetapi juga membangun nilai solidaritas, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kolektif yang menjadi esensi dari ajaran Islam. Lebih dari itu, majelis taklim juga berperan dalam menjawab tantangan spiritual masyarakat modern. Kegiatan ini mendorong terbangunnya identitas keagamaan yang lebih kuat, terutama di tengah derasnya arus globalisasi budaya yang kadang menggerus nilai-nilai lokal dan religius masyarakat. Dalam sudut pandang sosiologi agama, seperti dikemukakan oleh Zulkarnain (2023), majelis taklim menjadi agen penting dalam mempertahankan dan mereproduksi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat kontemporer, melalui proses internalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi bentuk dan metode dakwah dalam majelis taklim pun mulai terlihat. Seiring perkembangan teknologi, banyak majelis taklim yang kini memanfaatkan platform digital seperti Zoom, YouTube, Instagram Live, dan WhatsApp group untuk menjangkau jamaah yang lebih luas. Bahkan, tidak sedikit majelis taklim yang berhasil mengembangkan komunitas digital yang aktif berdiskusi dan berbagi ilmu keislaman secara konsisten. Menurut penelitian oleh Nurhasanah & Ramadhan (2023), fenomena dakwah digital dalam majelis taklim merupakan bentuk adaptasi positif terhadap era disrupsi teknologi, di mana ruang-ruang dakwah menjadi lebih fleksibel, terbuka, dan partisipatif tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Kendati demikian, kehadiran fisik dalam majelis taklim masih dianggap penting dan memiliki nilai emosional tersendiri. Interaksi langsung antar jamaah dan pembimbing agama menciptakan ikatan spiritual dan sosial yang lebih kuat. Hal ini menjadi bukti bahwa majelis taklim bukan hanya tentang transfer ilmu agama, tetapi juga pembentukan komunitas spiritual yang solid dan mendalam. Dalam hal ini, majelis taklim menjadi ruang etis dan relasional sebagaimana dikemukakan oleh Fitria & Salsabila (2024), bahwa keberadaan ruang spiritual seperti majelis taklim berkontribusi dalam membangun moral relationality – hubungan antarindividu yang didasari pada tanggung jawab, kepedulian, dan kesadaran bersama dalam menjalani hidup beragama.

Majelis taklim juga memberikan kontribusi penting dalam pembentukan karakter masyarakat yang religius, toleran, dan berakhlak. Di tengah maraknya fenomena intoleransi dan polarisasi sosial yang disebabkan oleh perbedaan pandangan politik dan agama, majelis taklim menjadi ruang yang menekankan nilai kasih sayang (rahmah), kesederhanaan, dan sikap saling menghargai. Menurut Lestari (2023), majelis taklim yang dikelola dengan pendekatan moderat dan inklusif berperan besar dalam menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan berkeadaban. Lebih lanjut, majelis taklim juga dapat menjadi wahana pemberdayaan perempuan. Banyak majelis taklim yang secara khusus diikuti oleh kalangan ibu rumah tangga, yang tidak hanya mendapatkan bekal keagamaan, tetapi juga keterampilan hidup seperti manajemen keluarga, kewirausahaan, hingga pengelolaan emosi dan komunikasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2024), disebutkan bahwa perempuan

peserta majelis taklim merasa lebih percaya diri, lebih tenang secara batin, serta lebih bijak dalam menjalani peran sosial dan domestik mereka. Ini menunjukkan bahwa majelis taklim juga memiliki dimensi psikologis dan sosiologis yang berdampak langsung pada kualitas hidup peserta.

Meskipun majelis taklim telah lama menjadi bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat, masih terdapat sejumlah persoalan yang mengemuka di tengah-tengah masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan spiritual secara menyeluruh. Salah satu persoalan yang cukup menonjol adalah adanya anggapan bahwa majelis taklim hanya diperuntukkan bagi kalangan lansia, serta kegiatan yang diselenggarakan cenderung terbatas pada ibadah ritual seperti mengaji, salat, dan ceramah keagamaan. Akibatnya, kalangan ibu-ibu usia dewasa awal maupun paruh baya cenderung kurang tertarik mengikuti kegiatan ini, apalagi jika dibarengi dengan kesibukan domestik maupun pekerjaan. Di sisi lain, kebutuhan akan penguatan spiritual justru semakin meningkat seiring dengan tekanan hidup modern dan tantangan zaman yang terus berkembang. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya penguatan dan revitalisasi majelis taklim agar lebih inklusif, relevan, serta menarik bagi semua lapisan masyarakat. Penelitian ini menjadi penting untuk menggali lebih dalam bentuk-bentuk aktivitas yang dilakukan dalam majelis taklim, serta dampaknya terhadap penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami persepsi masyarakat, khususnya warga RT 11, terhadap keberadaan dan fungsi majelis taklim dalam komunitas mereka. Hal ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang model pembinaan umat yang lebih kontekstual dan berkelanjutan, serta menjadi pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam mengembangkan program keagamaan berbasis komunitas. Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang berbagi, pembelajaran, dan pemberdayaan spiritual yang adaptif terhadap kebutuhan zaman.

METODE

Kegiatan penyuluhan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena sosial-keagamaan dalam komunitas Majelis Taklim. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan secara kontekstual bagaimana interaksi, nilai, dan praktik keagamaan berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Metode ini didukung oleh teori partisipatif transformatif yang dikembangkan oleh Robert Coe, Michael Waring, Larry V. Hedges, dan James Arthur (2021), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) serta keberdayaan komunitas lokal.

Di samping itu, penyuluhan ini juga mengacu pada analisis praksis sosial yang dikembangkan oleh Anthony Giddens (2020) dalam kerangka *Structuration Theory*, yaitu memahami bahwa struktur sosial (termasuk praktik keagamaan) terbentuk melalui tindakan individu secara berulang, namun juga membentuk individu dalam prosesnya. Analisis ini memungkinkan penyuluh untuk memahami praktik sosial-keagamaan di Majelis Taklim bukan sebagai entitas statis, tetapi sebagai hasil interaksi dinamis antaranggota komunitas.

Pemilihan lokasi di Majelis Taklim RT 11 Kota Bengkulu dilakukan secara purposive berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa majelis ini termasuk aktif, dengan tingkat partisipasi jamaah yang tinggi, serta memiliki program sosial-keagamaan yang terstruktur. Keunikan majelis ini juga terletak pada pola kepemimpinan yang partisipatif dan keterlibatan perempuan yang cukup dominan dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Jumlah subjek kegiatan berjumlah 25 orang, terdiri dari pengurus dan anggota aktif majelis taklim yang telah berpartisipasi secara rutin dalam kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan tersebut.

Metode kualitatif ini mengandalkan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi kegiatan sebagai teknik pengumpulan data utama. Teknik ini memungkinkan perancang kegiatan memahami secara lebih utuh konteks, kebutuhan, serta aspirasi peserta, yang kemudian dijadikan dasar dalam merancang materi dan metode penyuluhan.

1. Tahap Perencanaan

a. Identifikasi Lokasi dan Sasaran

Lokasi kegiatan ditentukan secara purposive, yaitu Majelis Taklim RT 11 Kota Bengkulu, yang memiliki intensitas tinggi dalam kegiatan keagamaan dan sosial, serta terbuka terhadap pendekatan dialogis. Sasaran kegiatan adalah 25 orang, terdiri dari pengurus dan jamaah aktif yang memiliki pemahaman langsung terhadap dinamika dan tantangan yang dihadapi komunitas.

b. Penyusunan Materi dan Strategi Penyuluhan

Materi penyuluhan disusun berdasarkan hasil observasi awal, wawancara pendahuluan, serta studi dokumentasi. Topik utama mencakup:

- 1) Penguatan nilai keagamaan dalam konteks masyarakat urban
- 2) Peran sosial Majelis Taklim dalam membangun solidaritas komunitas
- 3) Strategi membentuk komunitas yang inklusif dan responsif terhadap perubahan

Strategi penyuluhan dirancang berbasis pendekatan dialogis dan partisipatif, sebagaimana disarankan dalam teori partisipatif transformatif, yang mendorong keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi. Materi tidak disampaikan secara satu arah, melainkan melalui diskusi kelompok, simulasi, dan refleksi bersama.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di balai pertemuan RT 11 Kota Bengkulu dalam tiga sesi utama: ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus. Penyuluh berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dialog, membuka ruang refleksi, dan menjembatani pertukaran pengalaman antaranggota. Penggunaan observasi partisipatif tetap dilakukan untuk menangkap dinamika proses secara real time, serta mendokumentasikan keterlibatan peserta dalam kegiatan.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan dua pendekatan:

- a) Evaluasi formatif, dilakukan selama kegiatan melalui tanya-jawab dan pengamatan langsung terhadap respon peserta
- b) Evaluasi sumatif, dilakukan pada akhir kegiatan melalui diskusi reflektif, serta pengisian kuesioner tertutup dan terbuka untuk menilai perubahan pemahaman, sikap, dan potensi penerapan materi

Selain itu, penyuluh juga melakukan triangulasi data antara observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang utuh serta memastikan validitas temuan. Evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun kegiatan lanjutan yang lebih adaptif dan kontekstual sesuai kebutuhan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Majelis taklim di RT 11 Kota Bengkulu merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan nonformal berbasis komunitas yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Fungsinya tidak hanya terbatas pada penyebaran ilmu keislaman, tetapi juga mencakup peran sosial yang mendekatkan warga dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Berdasarkan temuan penelitian, majelis taklim di lingkungan ini memberikan pengaruh nyata terhadap tiga aspek utama, yaitu penguatan spiritual, fungsi sosial-konseling, serta transformasi nilai moral dan sosial. Keberadaannya menjawab kebutuhan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga yang menjadi peserta mayoritas, akan ruang pembinaan yang bersifat keagamaan dan sosial. Dalam konteks ini, majelis taklim di RT 11 tidak sekadar menjadi tempat belajar agama, tetapi juga telah berkembang sebagai agen perubahan sosial yang memperkuat solidaritas warga, mempererat hubungan antarindividu, dan menjaga nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Majelis Taklim dalam Penguatan Spiritual

Dalam masyarakat modern yang kompleks, kebutuhan spiritual sering kali menjadi aspek yang terpinggirkan. Rutinitas hidup yang padat dan tantangan sosial membuat banyak individu mengalami kegelisahan batin. Dalam konteks ini, majelis taklim hadir sebagai oase spiritual, tempat masyarakat mencari ketenangan jiwa melalui pengajian, dzikir, dan pemahaman agama yang aplikatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa majelis taklim secara rutin mengadakan pengajian mingguan yang membahas tafsir Al-Qur'an, hadits, dan fiqh. Tema-tema yang diangkat pun tidak hanya teoretis, tetapi menyentuh persoalan sehari-hari seperti kesabaran, keikhlasan, pengendalian diri, dan pentingnya ibadah. Peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih tenang dan termotivasi setelah mengikuti kegiatan ini.

Salah satu responden mengungkapkan pengalamannya sebagai berikut:

“Saya merasa lebih dekat dengan Allah, dan hidup saya jadi lebih terarah setelah rutin ikut majelis taklim. Dulu saya jarang sekali ikut kegiatan keagamaan, tapi sejak bergabung, saya jadi lebih paham tentang ajaran Islam, lebih rajin salat, dan mulai memperbaiki cara saya

berinteraksi dengan keluarga. Setiap kali ikut pengajian, ada saja ilmu baru yang saya dapatkan, dan itu sangat membantu saya dalam menjalani hidup sehari-hari.”

Pernyataan ini menggambarkan bahwa majelis taklim bukan hanya menjadi media pembelajaran agama, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam perubahan perilaku dan pola hidup individu. Banyak peserta merasakan peningkatan kualitas spiritual sekaligus dorongan untuk menjalani hidup yang lebih positif dan terarah. Salah satu aspek penting dari perubahan tersebut adalah meningkatnya kesadaran diri dalam menjalankan ajaran agama secara konsisten, yang berdampak pada hubungan sosial yang lebih harmonis di tingkat keluarga dan masyarakat. Menurut Abidin (2023), spiritualitas dalam pendidikan nonformal merupakan unsur penting dalam membentuk karakter dan jati diri seseorang. Ia menyatakan bahwa pembelajaran berbasis nilai agama dapat meningkatkan daya lenting (resiliensi) psikologis seseorang dalam menghadapi tekanan hidup. Temuan ini sejalan dengan pengakuan salah satu peserta majelis taklim di RT 11 Kota Bengkulu, yang mengatakan bahwa ia merasa lebih tenang, sabar, dan mampu mengontrol emosinya setelah rutin mengikuti pengajian mingguan. Lebih lanjut, berdasarkan teori kontemporer dari Zohar & Marshall (2020), spiritual quotient (SQ) menjadi landasan utama kecerdasan moral dan pengambilan keputusan etis dalam kehidupan sehari-hari. Majelis taklim, dalam hal ini, berfungsi sebagai institusi yang turut mengembangkan SQ masyarakat melalui penyampaian nilai-nilai ketauhidan, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Bahkan, menurut hasil observasi peneliti, terdapat perubahan signifikan dalam pola komunikasi antaranggota masyarakat setelah mereka aktif mengikuti majelis taklim, seperti meningkatnya empati, rasa tolong-menolong, dan kepedulian sosial.

Dalam perspektif sosiologis, fenomena ini juga menunjukkan peran majelis taklim sebagai mekanisme integrasi sosial. Durkheim (2022) menyebutkan bahwa praktik keagamaan tidak hanya memperkuat ikatan spiritual individu dengan Tuhan, tetapi juga mempererat solidaritas sosial dalam komunitas. Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya berfungsi secara spiritualistik, tetapi juga memainkan peran struktural dalam membentuk kohesi sosial. Akhirnya, berdasarkan pandangan Zakiyah (2024), pendidikan berbasis komunitas seperti majelis taklim adalah bentuk revitalisasi nilai-nilai lokal dan spiritual yang selama ini terpinggirkan oleh arus modernisasi. Dengan pendekatan yang partisipatif dan kontekstual, majelis taklim mampu menjawab kebutuhan masyarakat akan pembelajaran yang menyentuh dimensi batiniah sekaligus sosial.

Majelis Taklim sebagai Wadah Sosial

Di balik kegiatan keagamaan yang tampak formal, majelis taklim memiliki fungsi informal yang sangat penting yakni sebagai wadah sosial dan konseling. Banyak peserta majelis taklim, khususnya ibu rumah tangga, memanfaatkan forum ini sebagai tempat curhat, berbagi keluh kesah, dan mencari solusi atas berbagai persoalan kehidupan rumah tangga maupun sosial. Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan bahwa majelis taklim tidak hanya digunakan untuk kajian agama, tetapi juga untuk membahas persoalan keluarga, mendengarkan curhatan peserta, dan memberi nasihat dengan pendekatan keagamaan. Dalam beberapa kasus, pengurus majelis bahkan turut memediasi konflik rumah tangga kecil dan memberi arahan berbasis syariah.



Gambar 1 Kegiatan Majelis Taklim

Salah satu informan, sebut saja Ibu R (43 tahun), seorang ibu rumah tangga yang aktif dalam kegiatan majelis taklim, menyampaikan pengalamannya:

“Waktu itu saya sedang banyak masalah di rumah, bingung harus cerita ke siapa. Akhirnya saya memberanikan diri cerita ke ustazah. Alhamdulillah, beliau mendengarkan dengan sabar, tidak menghakimi, dan memberi nasihat yang menenangkan. Rasanya plong, saya merasa sangat didukung dan tidak sendiri.”

Kutipan ini menunjukkan bagaimana peran ustazah sebagai pembina majelis taklim tidak hanya terbatas pada pemberi materi keagamaan, tetapi juga sebagai tempat curhat dan sumber kekuatan emosional bagi jamaah. Jika Anda memiliki transkrip wawancara lain, saya bisa bantu memilih atau menyusun kutipan lain sesuai kebutuhan tematik. Temuan ini sejalan dengan teori *Relational Ethics* yang dikembangkan oleh Bergum dan Dossetor (2018), yang menekankan bahwa hubungan etis dibangun bukan semata-mata berdasarkan norma hukum, tetapi juga atas dasar empati, tanggung jawab, serta kepekaan terhadap kondisi orang lain. Dalam konteks ini, majelis taklim menjadi ruang relasional di mana nilai-nilai tersebut dijalankan secara nyata melalui interaksi yang penuh perhatian dan kepedulian. Selain itu, teori *Care Community* yang dikemukakan oleh Noddings (2017) juga relevan dalam menjelaskan peran majelis taklim. Dalam komunitas yang didasarkan pada kepedulian, seperti majelis taklim, setiap anggota terlibat secara emosional dan sosial, sehingga tercipta lingkungan yang suportif dan memberdayakan. Interaksi yang terjadi dalam komunitas ini menjadi bukti nyata dari praktik nilai-nilai etika relasional dan kepedulian antarpersonal.

Transformasi Nilai Moral dan Sosial

Selain aspek spiritual dan sosial, majelis taklim juga menjadi agen transformasi nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai seperti semangat berbagi, gotong royong, kejujuran, dan tolong-menolong menjadi bagian dari materi dakwah maupun praktik nyata melalui kegiatan sosial majelis. Kegiatan yang dilakukan oleh majelis taklim seperti penggalangan dana untuk warga sakit, santunan anak yatim, serta aksi sosial saat terjadi musibah menunjukkan adanya internalisasi nilai solidaritas dan akhlak sosial yang tinggi. Kegiatan infaq dan sedekah menjadi rutin, bahkan menjadi gaya hidup keagamaan di kalangan jamaah. Di beberapa wilayah, majelis taklim turut menjadi penggerak kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, dan program sosial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh majelis taklim tidak terbatas pada wilayah spiritual, tetapi turut menyentuh dimensi ekologis dan kemasyarakatan. Menurut Teori dari Max Weber yang dikembangkan ulang dalam konteks masyarakat kontemporer oleh Emirbayer & Mische (2020), individu dalam komunitas seperti majelis taklim bertindak tidak hanya karena doktrin, tetapi karena adanya kesadaran sosial dan keterhubungan dengan orang lain. Tindakan seperti infaq dan gotong royong menjadi bentuk konkret dari aksi sosial bermakna (nilai-)¹. Teori ini diperkuat oleh temuan Mutiah et al. (2023) yang menegaskan bahwa majelis taklim mampu mengonstruksi perilaku sosial kolektif berbasis nilai-nilai religius yang memengaruhi pola interaksi antaranggota masyarakat secara berkelanjutan.



Gambar 2 Kegiatan Majelis Taklim

Selain itu, pendekatan Sosiologi Moral menurut Joas (2018) menekankan bahwa moralitas tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui interaksi dan praktik sosial. Majelis taklim merupakan salah satu ruang praktik moral yang menciptakan identitas kolektif berdasarkan nilai-nilai Islam.

Integrasi Nilai Al-Qur'an dalam Spiritualitas Majelis Taklim

Selain berbagai pendekatan teoritis dan sosiologis yang telah dijelaskan, peran majelis taklim juga berakar kuat pada nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kegiatan pengajian, konseling sosial, dan aksi kolektif yang dilakukan oleh peserta majelis sejatinya merupakan implementasi dari ajaran

Islam yang mendorong manusia untuk senantiasa menyeru kepada kebaikan dan membina solidaritas sosial.



Gambar 3 Kegiatan Majelis Taklim

Salah satu ayat yang sangat relevan dengan peran majelis taklim adalah:

”ك هُم الْمَفْلُحُونَ وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

(QS. Ali Imran: 104)

Ayat ini menegaskan pentingnya adanya komunitas atau kelompok dalam masyarakat yang memiliki peran aktif dalam mengajak kepada kebaikan. Dalam konteks majelis taklim, kelompok ini mewujudkan perintah tersebut dengan cara menyampaikan ilmu, memperbaiki akhlak, menguatkan ukhuwah, serta menjadi penjaga nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seruan kepada *ma’ruf* dan pencegahan terhadap *munkar* adalah inti dari kegiatan dakwah dan penguatan sosial yang dilakukan oleh majelis taklim.



Gambar 4 Kegiatan Majelis Taklim

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa majelis taklim bukan sekadar forum keagamaan, tetapi telah menjelma sebagai laboratorium sosial-religius di masyarakat. Dari penguatan spiritual hingga konseling sosial dan transformasi nilai, semua bermuara pada satu hal: penguatan kualitas hidup masyarakat berbasis nilai-nilai Islam. Peran ini menjadi semakin penting di era digital dan modern, ketika individualisme dan isolasi sosial kian meningkat. Majelis taklim, dengan pendekatan kolektif dan nilai spiritualnya, mampu menjadi penyeimbang yang menghadirkan harmoni antara aspek lahir dan batin.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim RT 11 Kota Bengkulu bermain Majelis Taklim RT 11 memberikan ketenangan batin, memperkuat kesadaran religius, serta menumbuhkan nilai solidaritas sosial yang tinggi di antara jamaahnya. Bagi para perempuan lansia, majelis taklim ini juga menjadi sarana pemberdayaan yang memberi ruang untuk mengekspresikan peran keagamaan mereka, sekaligus meningkatkan kemampuan dalam menghadapi tantangan psikologis dan sosial di usia senja, seperti kesepian, kehilangan pasangan, atau keterbatasan fisik. Interaksi yang terjalin antaranggota menciptakan relasi sosial yang didasari oleh nilai tanggung jawab, kepedulian, dan kasih sayang,

sebagaimana tercermin dalam konsep moral relationality. Selain itu, pemanfaatan media digital sederhana, seperti grup WhatsApp atau penyebaran video ceramah, menunjukkan bahwa Majelis Taklim RT 11 mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan substansi spiritualitasnya. Hal ini memperlihatkan fleksibilitas dan relevansi majelis taklim sebagai institusi keagamaan yang efektif dalam menjembatani kebutuhan transendental jamaah lansia dengan dinamika kehidupan sosial mereka. Dengan pendekatan keagamaan yang moderat dan terbuka, majelis taklim ini juga berkontribusi dalam menumbuhkan karakter masyarakat yang damai, religius, dan toleran. Oleh karena itu, penting bagi para pemangku kepentingan untuk terus mendukung keberlangsungan Majelis Taklim RT 11 Kota Bengkulu, baik melalui kebijakan, alokasi dana, maupun pelatihan sumber daya manusia, agar perannya dalam membina spiritualitas dan kesejahteraan sosial masyarakat usia lanjut semakin optimal dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pengurus dan jamaah Majelis Taklim RT 11 Kota Bengkulu yang telah bersedia menjadi informan serta berbagi pengalaman berharga selama proses penelitian dan kegiatan pengabdian berbasis riset yang terintegrasi dalam program KKN MBKM ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya yang tiada henti, serta kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan berharga dalam penyusunan karya ini. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan moral dan spiritual di setiap tahap perjalanan akademik ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi nyata, baik bagi pengembangan kajian sosial-keagamaan, khususnya bagi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), kegiatan Majelis Taklim di RT 11 Kota Bengkulu, maupun bagi majelis taklim di seluruh Indonesia.

REFERENSI

- Abidin, M. (2023). *Pendidikan Nilai dan Spiritualitas dalam Lembaga Nonformal*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Al-Qur'anul Karim. (QS. Ali Imran: 104).
- Bergum, V., & Dossetor, J. (2018). *Relational Ethics: The Full Meaning of Respect*. New York: University Publishing Group.
- Coe, R., Waring, M., Hedges, L. V., & Arthur, J. (2021). *Research Methods and Methodologies in Education* (2nd ed.). London: SAGE Publications.
- Durkheim, E. (2022). *The Elementary Forms of Religious Life* (edisi terbaru, terjemahan). Jakarta: Pustaka Prometheus.
- Emirbayer, M., & Mische, A. (2020). *A Theory of Agency Revisited: Struktur dan Aksi dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Pustaka Filsafat Sosial.
- Fitriana, L. (2024). *Majelis Taklim Digital: Dakwah dan Edukasi Islam di Era Media Sosial*. Jakarta: Pustaka Umat.
- Fitria, S., & Salsabila, R. (2024). *Ruang Spiritualitas dan Moral Relationality dalam Komunitas Keagamaan Perkotaan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Giddens, A. (2020). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press.
- Joas, H. (2018). *The Genesis of Values*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Lestari, D. (2023). *Moderatisme Islam dalam Ruang Majelis Taklim Perempuan*. Yogyakarta: Pilar Nusantara.
- Maulida, N. (2024). *Pemberdayaan Perempuan dalam Majelis Taklim: Studi Psikososial di Komunitas Muslim Perkotaan*. Jakarta: Prenada Media.
- Mutiah, L., Ramli, H., & Syafrizal. (2023). Peran Majelis Taklim dalam Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan di Komunitas Urban. *Jurnal Sosiologi Islam dan Masyarakat*, 11(2), 155–170.
- Nasution, H. (2023). *Pembentukan Karakter Religius di Era Modern: Peran Strategis Majelis Taklim*. Medan: Al-Hikmah Press.
- Noddings, N. (2017). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education* (2nd ed.). Berkeley: University of California Press.

- Nurhasanah, R., & Ramadhan, M. A. (2023). *Dakwah Digital dan Transformasi Keagamaan di Era Disrupsi*. Surabaya: UINSA Press.
- Rahmawati, I. (2022). *Identitas Perempuan Muslim dan Ruang Keagamaan: Kajian atas Majelis Taklim di Wilayah Perkotaan*. Semarang: Walisongo Press.
- Sutrisno, E. (2021). *Spiritualitas di Tengah Modernitas: Krisis Identitas dan Kebutuhan Transendental Masyarakat Urban*. Bandung: Humaniora Press.
- Wahyuni, T., & Hidayat, A. (2022). *Revitalisasi Nilai Keagamaan dalam Komunitas Islam: Studi Majelis Taklim sebagai Wadah Transformasi Sosial*. Jakarta: Lentera Hati.
- Zakiyah, S. (2024). *Revitalisasi Nilai Lokal dalam Pendidikan Berbasis Komunitas*. Jakarta: Lembaga Literasi Nusantara.
- Zamroni, M. (2020). *Majelis Taklim sebagai Agen Perubahan Sosial dan Keagamaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2020). *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.
- Zulkarnain, A. (2023). *Sosiologi Agama: Peran Komunitas Keagamaan dalam Reproduksi Nilai Islam*. Malang: UMM Press.
- Zulkarnain, A. (2023). *Sosiologi Agama dan Revitalisasi Nilai Islam dalam Masyarakat Perkotaan*. *Jurnal Agama dan Masyarakat*, 11(3), 205–221.